

## **Respons Peternak Sapi Perah terhadap Kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan**

**Septiana Asmarawati, Sapja Anantanyu, Dwiningtyas Padmaningrum**

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Kec. Jebres. Kota Surakarta, 57126

Telp. (0271)646994

E-mail: asmaraseptiana7@gmail.com

### **Abstrak**

*Pada umumnya usaha peternakan khususnya sapi perah dihadapkan pada berbagai masalah seperti kekurangan ketersediaan sarana produksi ternak, fluktuasi harga, kesulitan dalam mengakses pasar dan perasiangan dengan peternak daerah lain. Disisi lain, perusahaan juga memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan pasokan susu sesuai dengan kuantitas dan kualitas yang telah ditentukannya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah melalui kemitraan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi Penelitian yaitu Kecamatan Ploasan Kabupaten Magetan ditetapkan secara purposive dengan pertimbangan Kecamatan Plaosan merupakan salah satu wilayah yang telah melakukan kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Responden terdiri dari 45 orang peternak sapi perah yang telah bermitra. Penentuan responden menggunakan nonprobability sampling dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons peternak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dilihat dari aspek kognitif, afektif, konatif dan perilaku ialah tinggi. Pendidikan nonformal dan kosmopolitan berpengaruh secara signifikan terhadap respons peternak pada kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap respons peternak pada kemitraan dengan KSU Bangun Lestari ialah umur, pendidikan formal, pengalaman bermitra dan jumlah kepemilikan ternak.*

**Kata Kunci:** *Inti-Plasma, Kemitraan, Peternak, Respons*

### **Abstract**

*In general, livestock businesses, especially dairy cattle, face various problems such as lack of availability of livestock production facilities, price fluctuations, difficulties in accessing markets, and competition with other regional breeders. On the other hand, the company also has problems meeting the demand for milk supply the quantity and quality it has determined. One way to overcome these problems is through partnerships. The purpose of this study was to determine the response of dairy farmers to the partnership with KSU Bangun Lestari in Plaosan District, Magetan Regency, and determine the factors that influence it. This research uses the quantitative method. The research location, namely Ploasan District, Magetan Regency, was determined purposively considering that Plaosan District is one of the areas that has partnered with KSU Bangun Lestari. Respondents consist of 45 dairy farmers who have partnered. Determination of respondents using non-probability sampling with saturated sampling technique. Data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation. The method*

*of data analysis is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that dairy farmers' response to the partnership with KSU Bangun Lestari in cognitive, affective, conative, and behavioral aspects was high. Non-formal education and cosmopolitanism significantly affect dairy farmers' response to the partnership with KSU Bangun Lestari. The factors that did not affect dairy farmers' response to the partnership with KSU Bangun Lestari were age, formal education, experience in partnering, and the number of livestock ownership.*

**Keywords:** *Plasma-Core, Partnership, Breeder, Response*

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (2020), sektor pertanian menempati posisi kedua dalam struktur PDB nasional pada Triwulan ke-II yaitu sebesar 15,46%. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia terlebih dalam kondisi Covid-19. Hal tersebut selaras dengan pendapat Khairad (2020) yang mengemukakan bahwa sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19 karena berkaitan langsung dengan pemenuhan hajat hidup manusia sehingga permintaan akan bahan pangan akan selalu ada walaupun terjadi kemerosotan ekonomi di berbagai sektor usaha.

Menurut Mustakim (2018), pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Wadah yang dapat digunakan petani tersebut dapat melalui koperasi kelompok tani atau koperasi agribisnis yang dapat bekerja sama dengan perusahaan (industri) yang mengolah hasil pertanian sehingga nantinya dapat terbentuk suatu kemitraan. Kemitraan pada sektor pertanian bukan hanya terjadi pada pertanian dalam arti sempit melainkan juga bisa terjadi dalam pertanian secara luas seperti peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Pemerintah dalam hal ini dapat berperan sebagai perantara kemitraan yang tentu saja dalam menjalankan perannya didasari oleh potensi yang dimiliki daerahnya seperti halnya di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Secara umum Kecamatan Plaosan terletak di atas ketinggian 400 – 3.500 mdpl. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Plaosan sebagian wilayahnya merupakan daerah dataran tinggi terutama yang berada di sekitar puncak Gunung Lawu sedangkan wilayah lainnya merupakan dataran rendah. Kecamatan Plaosan sangat diuntungkan karena memiliki kondisi geografis yang beraneka ragam sehingga beraneka ragam pula komoditas pertanian maupun peternakan yang dapat dibudidayakan.

Salah satu ternak yang berpotensi dibudidayakan ialah sapi perah. Hal ini sesuai dengan Lestari, et al. (2015) bahwa usaha ternak sapi perah umumnya diusahakan di daerah dataran tinggi karena memiliki kesesuaian suhu dan kelembaban yang optimal untuk produktivitas sapi perah. Ketinggian dan temperatur akan mempengaruhi pola makan sapi perah sehingga berpengaruh terhadap produktivitas sapi perah. Selaras dengan hal tersebut Badan Pusat Statistika Kabupaten Magetan (2018) mengemukakan bahwa Kecamatan Plaosan sebagai penyumbang populasi ternak sapi perah tertinggi di Kabupaten Magetan yaitu sebanyak 161 ekor pada tahun 2018.

Berdasarkan pada hal tersebut pemerintah khususnya Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan kemudian menjembatani peternak sapi perah di Kecamatan Plaosan untuk melakukan kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kabupaten Tulungagung hingga pada akhirnya terbentuklah kemitraan antara peternak sapi perah di Kecamatan Plaosan yang dihimpun dalam Pos Susu Singolangu dengan KSU Bangun Lestari. Kemitraan tersebut sudah berjalan sejak tahun 2018 dengan pola kemitraan yang terjalin

ialah pola kemitraan inti plasma. Menurut Saptana, et al. (2010) bahwa pola inti plasma adalah pola kemitraan yang mana perusahaan besar atau menengah bertindak sebagai perusahaan mitra/inti sedangkan petani produsen bertindak sebagai petani mitra atau plasma.

Adanya kemitraan tersebut dapat menguntungkan peternak karena adanya jaminan harga dan jaminan pasar susu akan tetapi pada kenyataannya terdapat peternak yang tidak menjual semua hasil susu ke koperasi. Menurut data Pos Susu Singolangu (2020), jumlah peternak yang menyetorkan susu pada pagi dan sore hari setiap harinya belum tentu sama bahkan terdapat peternak yang tidak menyetorkan susu sehingga menyebabkan jumlah susu yang disetor mengalami naik turun. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut ialah respons peternak. Menurut Arfianto (2012), respons seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas adalah bagaimana seseorang menanggapi suatu hal atau aktivitas dengan memersepsi, mengetahui, menyikapi hal atau aktivitas sebagai bentuk respons atau tanggapan pasif dan bagaimana seseorang bertindak atau melakukan praktik nyata terhadap hal atau aktivitas tersebut sebagai bentuk respons atau tanggapan aktifnya. Respons pada penelitian ini mencakup respons peternak secara tertutup yaitu sikap peternak dan respons terbuka yaitu perilaku peternak berkaitan dengan kemitraan yang diikuti. Dilihat dari permasalahan tersebut, maka penting untuk mengetahui karakteristik peternak sapi perah, mengetahui respons peternak sapi perah dan mengetahui pengaruh karakteristik peternak sapi perah terhadap respons peternak pada kemitraan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2019) bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Plaosan merupakan kecamatan satu-satunya di Kabupaten Magetan yang melakukan kemitraan sapi perah sejak tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini ialah peternak yang mengikuti kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yang berjumlah 45 peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling* jenuh dengan semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2017), teknik *sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan metode kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Adapun model persamaan regresi ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan

Y	=	Respons peternak sapi perah
A	=	Konstanta
b <sub>1</sub> -b <sub>6</sub>	=	Koefisien regresi
X <sub>1</sub>	=	Umur
X <sub>2</sub>	=	Pendidikan formal
X <sub>3</sub>	=	Pendidikan nonformal
X <sub>4</sub>	=	Pengalaman bermitra
X <sub>5</sub>	=	Jumlah kepemilikan ternak
X <sub>6</sub>	=	Kosmopolitan
e	=	Eror

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakteristik individu

Karakteristik individu dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bermitra, jumlah kepemilikan ternak dan kosmopolitan peternak. Deskripsi tentang karakteristik peternak dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik individu peternak sapi perah di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Karakteristik individu	Katageori	Jumlah (orang)	Persen (%)
Umur ( $X_1$ )	Rendah (35-49)	24	53,33
Pendidikan formal ( $X_2$ )	Tinggi (SMA)	20	44,44
Pendidikan nonformal ( $X_3$ )	Tinggi (5-6 kali/tahun)	17	37,78
Pengalaman bermitra ( $X_4$ )	Rendah (10-18 bulan)	15	33,33
Jumlah kepemilikan ternak ( $X_5$ )	Rendah (4-6 ekor)	21	46,67
Kosmopolitan ( $X_6$ )	Rendah	19	42,22

Sumber : Analisis data, 2021

Umur responden sebagian besar berada pada kategori rendah (35-49 tahun) yaitu sebanyak 53,33%. Menurut Mardikanto (1983), tingkat umur seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam merespons suatu informasi atau inovasi yang diterimanya serta aktivitasnya dalam berusaha tani. Mayoritas peternak responden berada pada kategori umur produktif yang artinya mereka masih memiliki kemampuan bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengembangkan usaha ternaknya.

Pendidikan formal merupakan tingkat pendidikan peternak yang diperoleh dari bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Pendidikan formal responden mayoritas berada pada kategori tinggi (44,44%) atau mengenyam pendidikan SMA. Menurut Soekartawi (1988), pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat semakin mudah mengubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Tingkat pendidikan peternak yang tinggi akan membuat mereka memiliki kemampuan dan daya serap yang tinggi dan memiliki kapasitas mencari dan menerima pengetahuan yang tinggi sehingga akan lebih mudah pula dalam memproses pengetahuan tentang budidaya sapi perah. Berdasarkan hasil penelitian, masih di temui peternak yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian orang tua peternak terhadap pendidikan dan adanya keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan nonformal dalam penelitian ini diamati melalui frekuensi peternak dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan terkait budidaya sapi perah. Secara dominan pendidikan nonformal peternak berada pada kategori tinggi sebanyak 17 orang atau dengan presentase 37,78%. Pendidikan nonformal peternak yang tinggi menunjukkan jika mayoritas peternak sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan nonformal. Adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diikuti oleh peternak tersebut dapat membantu peternak dalam memecahkan masalah berkaitan dengan usaha ternaknya dan memperbaiki penanganan budidaya sapi perah mereka.

Pengalaman bermitra responden secara dominan berada pada kategori rendah (10-18 bulan) yaitu sebesar 33,33%. Berdasarkan hasil temuan di lapang, diketahui jika sebelumnya terdapat beberapa peternak yang bermitra dengan suatu lembaga akan tetapi terdapat beberapa aturan yang kurang sesuai dengan peternak sehingga membuat mereka keluar dan mencari perusahaan mitra lain. Menurut Mosher (1981), manusia belajar dari pengalamannya. Selaras dengan Azwar (2011), pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial.

Jumlah kepemilikan ternak adalah jumlah sapi perah yang dimiliki oleh peternak yang bersangkutan. Secara dominan, jumlah kepemilikan ternak responden mayoritas berada pada kategori rendah (4-6 ekor) sebanyak 46,67%. Usaha ternak sapi perah di Indonesia di dominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah, usaha kecil (< 4 ekor),

skala menengah (4-7 ekor) dan skala besar (> 7 ekor). Peternak di Kecamatan Plaosan pada umumnya mencari sapi perah yang sudah memasuki masa laktasi (Mandaka, S & Hutagol, 2005). Peternak beranggapan sapi laktasi bisa lebih cepat menghasilkan karena sudah bisa langsung diperah. Umumnya mereka mencari sapi perah di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Malang.

Kosmopolitan adalah tingkat hubungan peternak dengan dunia luar di luar sistem sosialnya. Mayoritas kosmopolitan peternak berada pada kategori rendah sebesar 42,22%. Rendahnya kosmopolitan peternak dikarenakan tidak setiap bulan peternak keluar dari daerahnya untuk mencari bibit sapi perah selain itu media massa tradisional seperti tv dan radio saat ini kurang menyiarkan informasi terkait budidaya sapi perah. Peternak umumnya juga jarang menggunakan media massa baru untuk mencari informasi seperti facebook dan website. Umumnya mereka menggunakan media tersebut hanya untuk hiburan saja.

## 2. Respons peternak terhadap kemitraan

Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan diukur dengan mencatat jawaban responden dalam bentuk pernyataan positif dan negatif mengenai kemitraan. Respons dalam penelitian ini mencakup respons tertutup sikap (aspek kognitif, afektif dan konatif) dan respons terbuka (perilaku). Respons peternak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Respons Peternak	Katag eori	Skor	Jumlah (orang)	Pers en (%)
Aspek kognitif	Tingg i	44,51	20	44,4
Aspek afektif	Tingg i	-48,75	23	4
Aspek konatif	Tingg i	60,51	18	51,1
Aspek perilaku	Tingg i	-64,75	20	1
		61,51		40,0
		-64,75		0
		61,51		44,4
		-66,25		4

Sumber : Analisis data, 2021

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa respons peternak aspek kognitif termasuk dalam kategori tinggi. Aspek kognitif yang diamati terhadap kemitraan meliputi pengetahuan peternak terhadap prinsip-prinsip kemitraan. Menurut Wibisono (2007) dan Hasyim (2005), prinsip kemitraan terdiri dari kesetaraan, transparansi, saling memerlukan dan saling memperkuat. Mayoritas peternak telah mengetahui mengenai prinsip kemitraan antara lain mengetahui peran masing-masing pelaku dalam kemitraan, mengetahui informasi dan kebijakan yang diterapkan dalam kemitraan, tahu layanan yang diberikan oleh koperasi mitra, mengetahui mengenai pedoman pemerahan dan pedoman budidaya sapi perah yang baik. Peternak akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai program kemitraan untuk menentukan sikapnya. Berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diperolehnya maka peternak dapat menentukan sikap yang lebih baik. Hal tersebut menjadikan peternak memiliki respons yang tinggi terhadap program kemitraan dilihat dari aspek kognitif. Terdapat peternak yang masih memiliki respons rendah dikarenakan terdapat peternak yang jarang mengikuti pertemuan baik itu penyuluhan, pelatihan atau pertemuan bersama koperasi sehingga menjadikan pengetahuan mereka kurang.

Respons peternak aspek afektif termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mayoritas senang terhadap penerapan prinsip-prinsip kemitraan antara koperasi dan peternak. Peternak merasa senang dengan pembagian peran yang di emban masing-masing pelaku mitra. Peternak juga merasa puas terhadap penyebaran informasi kemitraan yakni informasi harga susu, pendapatan dan kebijakan kemitraan (waktu pembayaran dan waktu setor susu). Informasi tersebut jelas dikemukakan oleh petugas

koperasi pada saat pertemuan rutin. Berkaitan dengan jaminan pasar yang diberikan koperasi, peternak merasa puas terhadap hal tersebut karena koperasi menerima semua hasil susu dari peternak. Berkaitan dengan layanan koperasi, peternak merasa puas terhadap layanan yang diberikan yakni berupa kredit pakan dan kredit peralatan akan tetapi sebagian peternak juga merasa kurang puas terhadap layanan pinjaman pakan dan peralatan koperasi. Hal ini dikarenakan dalam pengadaannya peternak perlu menunggu terlebih dahulu. Peternak beranggapan dengan kebijakan koperasi yang menyebutkan apabila peternak ingin melakukan pinjaman pakan dan peralatan perlu memesan beberapa hari sebelumnya menghambat kegiatan budidaya. Terkait dengan layanan bimbingan, beberapa peternak merasa intensitas penyuluhan kurang. Peternak sangat membutuhkan kegiatan tersebut untuk menambah informasi atau sekedar *sharing* permasalahan dengan penyuluh. Respons afektif peternak yang rendah juga disebabkan karena beberapa peternak merasa kurang puas terhadap waktu pembayaran susu yang dilakukan 3X/bulan, mereka lebih menyukai sistem setor langsung bayar karena uang hasil setor dapat digunakan langsung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dilihat dari aspek konatif di Kecamatan Plaosan termasuk dalam kategori tinggi. Kecenderungan berperilaku peternak dalam prinsip kesetaraan diamati melalui kebebasan berpendapat peternak dalam pengambilan keputusan kemitraan. Peternak memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat, ide dan gagasannya pada saat pertemuan rutin dengan pengurus koperasi atau pada saat pertemuan dengan sesama anggota peternak mitra. Terkait dengan transparansi, peternak berencana menyampaikan kondisi kesehatan sapi perah dan kondisi kesehatannya khususnya pada saat pemerahan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas susu dan mengurangi penyebaran bakteri atau penyakit terlebih pada kondisi Covid-19. Dalam suatu kemitraan, kerja sama antara pihak saling bermitra didasarkan oleh hubungan yang saling memerlukan. Koperasi membutuhkan pasokan susu dari peternak sementara peternak membutuhkan dukungan pakan, dukungan peralatan dan bimbingan teknis budidaya. Berkaitan dengan hal tersebut, peternak sudah berencana untuk menyetorkan susu ke koperasi, menggunakan layanan yang diberikan koperasi baik layanan kredit pakan dan peralatan serta layanan bimbingan. Terkait prinsip saling memperkuat, peternak sudah berencana untuk mengikuti panduan pemerahan yang ditetapkan koperasi meski tidak semua langkah akan dilakukan. Peternak tidak berencana menebar serbuk gergaji di lantai karena dianggap tidak terlalu penting untuk menyerap kotoran karena peternak menganggap bahwa penggunaan karpet sapi sudah cukup. Peternak tidak berencana untuk melakukan dipping atau merendam ambung susu dengan larutan desinfektan. Ambung sapi sebaiknya sesudah pemerahan dicelupkan dalam larutan desinfektan untuk menghindari terjadinya mastitis (Syarief dan Sumoprastowo, 1990). Sebagian peternak juga tidak mengikat ekor sapi pada saat pemerahan karena menganggap sapi mereka sudah jinak, tidak mengganggu pemerahan dan tidak akan mengotori susu.

Peternak secara dominan memberikan respons terbuka (perilaku) tinggi terhadap program kemitraan. Peternak dan koperasi dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas berkaitan dengan pelaksanaan kemitraan akan tetapi mayoritas peternak jarang memberikan pendapat mereka dalam pertemuan atau rapat hanya sebagian peternak saja yang sering memberikan pendapatnya. Keadaan ini disebabkan karena mayoritas peternak sudah merasa terwakili oleh peternak lain dan menyetujui apa yang disampaikan orang tersebut karena dianggap lebih baik pengetahuannya. Prinsip selanjutnya yakni mengenai transparansi. Mayoritas peternak sering melaporkan kesehatan ternaknya dan sering melaporkan kondisi kesehatannya ke koperasi. Pelaporan tersebut dilakukan pada saat rapat atau pertemuan rutin baik saat penyuluhan atau pelatihan. Perilaku peternak berdasar prinsip saling memerlukan yaitu peternak sering membeli pakan racikan dari koperasi. Hal ini dikarenakan hanya koperasi yang memiliki mesin untuk meracik pakan ternak.

Terkait dengan perilaku peternak berdasarkan prinsip saling memperkuat khususnya pedoman budidaya yaitu peternak sering melakukan potong kuku sapi, vaksinasi sapi perah

dan segera memeriksakan ke mantri hewan apabila sapi miliknya sakit. Mayoritas peternak tidak melaksanakan karantina sapi dikarenakan keterbatasan luas kandang sehingga tidak memungkinkan melakukan karantina sapi perah yang sakit. Peternak juga sering menerapkan pedoman nutrisi pakan sapi perah dengan memberi pakan hijauan dan pakan racikan yang terdiri dari bungkul sawit, bungkul kopra, DDGS, kulit kopi, bekatul dan polar dari koperasi meski tidak semua peternak mengetahui komposisi pakan racikan tersebut. Berkaitan dengan pedoman pemerahan, peternak sudah mengikuti panduan pemerahan yang ditetapkan oleh koperasi namun tidak semua pedoman dilakukan. Terdapat beberapa hal yang kurang diperhatikan peternak khususnya dari segi media penyerapan kotoran dan sterilisasi alat.

Kondisi di lapang menunjukkan masih terdapat peternak yang memiliki perilaku terhadap kemitraan yang rendah khususnya berkaitan dengan prinsip saling memperkuat. Tidak ada sanksi khusus apabila peternak tidak melaksanakan pedoman-pedoman yang ditetapkan koperasi. Peternak juga menganggap beberapa pedoman pemerahan tidak perlu dilakukan dan merepotkan sehingga tidak semua pedoman dilakukan. Kondisi kandang peternak yang sempit sehingga tidak memungkinkan bagi mereka melakukan karantina sapi perah yang sakit. Berkaitan dengan transparansi, peternak yang jarang mengikuti pertemuan dengan penyuluh atau dengan perwakilan koperasi menyebabkan mereka jarang menyampaikan kondisi sapi perah miliknya dan kondisi kesehatannya. Beberapa peternak juga ada yang belum menggunakan layanan pinjaman peralatan ke koperasi khususnya bagi peternak yang baru bergabung menjadi peternak mitra. Beberapa peternak juga membeli secara langsung ke toko sarana produksi peternakan karena tidak perlu menunggu hingga peralatan tersedia.

### 3. Pengaruh karakteristik individu dengan respons peternak terhadap kemitraan

Pengaruh karakteristik individu dengan respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bermitra, jumlah kepemilikan ternak dan kosmopolitan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis uji regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji signifikansi pengaruh antara karakteristik individu dengan respons peternak terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Karakteristik individu	Sig-2 tailed	Keterangan
Umur ( $X_1$ )	0,117	Tidak signifikan
Pendidikan formal ( $X_2$ )	0,056	Tidak signifikan
Pendidikan nonformal ( $X_3$ )	0,000	Signifikan
Pengalaman bermitra ( $X_4$ )	0,266	Tidak signifikan
Jumlah kepemilikan ternak ( $X_5$ )	0,425	Tidak signifikan
Kosmopolitan ( $X_6$ )	0,010	Signifikan

Sumber : Analisis data, 2021

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa umur peternak tidak berpengaruh terhadap respons peternak pada kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Adanya pertambahan umur peternak tidak akan menyebabkan perubahan pada respons peternak. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianawati (2017), bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap respons petani, petani muda maupun petani tua memiliki peluang yang sama untuk merespons suatu inovasi baru. Pengaruh yang tidak signifikan antara umur dan respons peternak terjadi karena peternak yang memiliki umur muda umumnya memiliki aspek konseptual yang lebih baik akan tetapi tidak dalam hal teknis budidaya pada dasarnya peternak berumur muda akan lebih kurang dalam hal pengalaman dan keterampilan. Sebaliknya, peternak yang berumur lebih tua pada umumnya mempunyai pemahaman yang relatif lebih kurang namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi budidaya ternak sapi perah yang mereka jalankan. Dapat dikatakan, bahwa akumulasi

respons peternak terhadap kemitraan akan tetap sama antara peternak yang satu dengan yang lainnya meskipun terdapat perbedaan umur.

Pendidikan formal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respons peternak. Adanya perubahan pendidikan formal peternak tidak akan menyebabkan perubahan pada respons peternak. Menurut Yasar, et al. (2020) mengemukakan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap respons petani dalam kegiatan progra, Upsus Pajale. Pengaruh yang tidak signifikan antara pendidikan formal dengan respons peternak dikarenakan informasi kemitraan dan budidaya sapi perah umumnya diperoleh peternak dari kegiatan pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan atau melalui pertemuan rutin peternak setiap bulan. Lingkungan yang sama pada sebagian besar peternak juga turut mendukung persebaran informasi tersebut, misalnya apabila ada pertemuan sosial seperti hajatan, kerja bakti maupun pertemuan warga informasi terkait budidaya dan kemitraan sapi perah menjadi salah satu topik pembicaraan antar peternak.

Pendidikan nonformal peternak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons peternak sapi perah. Hal ini sesuai dengan penelitian Khasanah, et al. (2020) bahwa pendidikan nonformal memberikan pengaruh terhadap respons petani, semakin sering petani mengikuti penyuluhan pertanian peluang untuk merespons suatu program akan lebih tinggi. Peternak yang sering mengikuti kegiatan tersebut akan memiliki pemahaman yang baik sehingga akan cenderung untuk menerapkan dan melakukan apa yang sudah diajarkan dalam penyuluhan dan pelatihan.

Pengalaman bermitra tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap respons peternak sapi perah pada kemitraan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurfitri (2014), lamanya bermitra petani tidak berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani. Peternak yang sudah lama bermitra belum tentu memiliki respons yang tinggi. Kondisi ini terjadi karena pedoman-pedoman yang diberikan oleh koperasi mitra sejauh ini belum terdapat aturan mengenai sanksi tertentu yang akan didapatkan oleh peternak apabila tidak menjalankan aspek-aspek yang tertulis pada pedoman tersebut. Jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap respons peternak sapi perah. Mayoritas sapi perah yang dimiliki oleh peternak responden ialah kurang dari 6 ekor meskipun jumlah sapi perah yang dimiliki peternak termasuk rendah. Peternak tetap ingin mengetahui lebih dalam mengenai budidaya dan kemitraan sapi perah yang sedang mereka lakukan.

Kosmopolitan peternak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons peternak sapi perah dalam kemitraan dengan KSU Bangun Lestari. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiana, et al. (2020) yang menyebutkan jika kosmopolitan petani memiliki hubungan yang positif dengan respons petani terhadap combine harvester. Pengaruh yang signifikan tersebut karena peternak yang aktif berinteraksi dengan dunia luar baik bertemu dengan peternak daerah lain atau mengakses media massa, pengetahuan dan wawasan mereka akan bertambah. Dengan bertemu dengan peternak daerah lain yang juga menjalankan kemitraan sapi perah peternak dapat saling bertukar informasi, belajar cara pemecahan masalah selain itu dengan berkunjung ke peternak lain yang sudah berhasil dalam kemitraan, kepercayaan peternak terhadap kemitraan dapat meningkat. Begitu halnya, peternak yang sering mengakses media massa untuk mencari informasi dapat meningkatkan kepercayaan sehingga memungkinkan memiliki sikap menyukai dan melakukan peran mereka dengan baik sebagai peternak mitra. Sejalan dengan hal tersebut Qonita (2009), kosmopolitan yang tinggi memungkinkan seseorang memiliki sikap yang relatif menyukai perubahan daripada anggota sistem sosial lainnya.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang respons peternak sapi perah terhadap kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, maka dapat disimpulkan yaitu 1) karakteristik individu peternak sapi perah pada kemitraan dengan KSU Bangun Lestari di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yaitu

(a) umur peternak berada pada kategori rendah (35-49 tahun); (b) pendidikan formal yaitu pada kategori tinggi (SMA sederajat); (c) pendidikan nonformal pada kategori tinggi; (d) pengalaman bermitra pada kategori rendah; (e) jumlah kepemilikan ternak rendah; (f) kosmopolitan rendah, 2) Respons peternak sapi perah terkait pelaksanaan kemitraan dengan KSU Bangun Lestari dilihat dari (a) aspek kognitif termasuk tinggi; (b) aspek afektif termasuk dalam kategori tinggi; (c) aspek konatif termasuk dalam kategori tinggi dan (d) respons dari aspek perilaku dalam kategori tinggi, 3) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap respons peternak adalah pendidikan nonformal dan kosmopolitan sementara umur, pendidikan formal, pengalaman bermitra dan jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap respons peternak sapi perah.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan pada penelitian dapat diajukan saran yaitu 1) Perlu adanya pelatihan dan penyuluhan yang lebih intensif terhadap semua kalangan peternak. Informasi mengenai kegiatan penyuluhan dan pelatihan perlu disebar luaskan ke semua peternak baik yang baru bermitra atau sudah lama ikut dalam kemitraan. Intensitas penyuluhan dan pelatihan juga perlu ditingkatkan karena dapat menambah informasi peternak dalam membudidayakan sapi perah yang baik, 2) Penyebarluasan informasi mengenai budidaya sapi perah melalui media massa tradisional khususnya televisi dan radio perlu ditingkatkan mengingat hampir semua peternak memiliki media tersebut. Waktu penayangannya sebaiknya disesuaikan dengan waktu senggang peternak, sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Grup whatsapp peternak sebaiknya lebih di aktifkan, peternak sebaiknya saling berbagi informasi dengan mengirim link mengenai budidaya sapi perah yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peternak.

### Daftar Pustaka

- Arfianto, A., 2012, Respons Petani Tembakau terhadap Kegiatan Pengembangan Model Usahatani Partisipatif (PUMP) di Desa Tlahab Kecamatan Kledung Kabupaten Temabanggung, *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, Vol. 8(2) pp. 105-117.
- Arikunto, S., 2019, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S., 2011, *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*, Pelajar Offset, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika., 2018, *Populasi Ternak menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Magetan 2018*, BPS Kabupaten Magetan, Magetan.
- Badan Pusat Statistika., 2020, *Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*, BPS, Jakarta.
- Hasyim, H., 2005, *Pembangunan Kemitraan Agribisnis: Konsep, Teori dan Realita dalam Ekonomi Biaya Transaksi*. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Lampung.
- Khairad, F., 2020, Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 ditinjau dari Aspek Agribisnis, *Jurnal Agriuma*, Vol. 2(2) pp. 82-89.
- Khasanah, R., Suwanto, & Wijianto, A., 2020, Respons Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, *Journal of Agricultural Extension*, Vol. 44(1) pp. 41-48.
- Lestari, N. F., Makin, M., & Firman, A., 2015. Hubungan antara Penerapan Good Dairy Farming Practice dengan Tingkat Pendapatan Peternak pada Peternakan Sapi Perah Rakyat (Suatu Kasus di Wilayah KBPS Pangalengan Kabupaten Bandung), *Students e-Journal*, Vol. 4(3).
- Listiana, I., Hudoyo, A., Payitno, R. T., Mutolib, A., Yanfika, H., & Rahmat, A., 2020. Adoption Level of Enviromentally Friendly Paddy Cultivates Innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia, *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1467 pp. 012025.
- Mandaka, S., & Hutagol, M. P., 2005, Analisis Fungsi Keuntungan Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat, *Jurnal Agro Eko*, 23(2) : 191-208.

- Mardikanto, T., 1983, *Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*, Hapsara, Surakarta.
- Mosher, A., 1981, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Yasaguna, Jakarta.
- Mustakim., 2018, Implementasi Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Desa (Studi Kasus Dusun Harapan Mukti Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo), *Jurnal Galung Tropika*, Vol. 7(3) pp. 236-245.
- Nurfitri, I., 2014, *Skripsi : Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Sayuran Organik oleh Petani Mitra AS-UF IPB serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Qonita, A., 2009, Motivasi Petani dalam Pembuatan Virgin Coconut Oil di Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 6(1) pp. 23-33.
- Saptana, Daryanto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro, 2010, Strategi Kemitraan Usaha dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah, *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 7(2) pp. 115-131.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Syarief, M. Z., & Sumoprastowo, C. D. 1990. *Ternak Perah*. CV Yasaguna, Jakarta..
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fascho Publisher, Gresik.
- Yasar, M. A., Effendi, I., Silviyanti, S., & Mutolib, A., 2020, Respons Anggota Kelompok Tani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Metro Barat Kota Metro, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis*, Vol. 2(2) pp. 1-8.
- Yulianawati, R. E., 2017, *Skripsi : Respons Petani terhadap Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang